Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 3 (2024): Oktober, 2616-2621
DOI: 10.33087/jiubj.v24i3.5146

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI

Khairunnisa Putri*, Hasratuddin
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan
*Correspondence: khairunnisaputri112@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Barisan Aritmatika. Jenis riset ini adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek pada penelitian ini yaitu 31 orang siswa kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari tes dan lembar observasi. Hasil analisis data pada siklus I memperoleh persentase rata-rata kelas sebesar 74,51% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu memperoleh persentase rata-rata kelas sebesar 85,80%. Dan hasil analisis ketuntasan klasikal pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 70,97% yaitu terdapat 22 orang siswa yang telah mencapai KKM, selanjutnya ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu memperoleh persentase sebesar 87,09% yaitu ada 27 orang siswa yang telah mencapai KKM. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan dari tes diagnostik, tes siklus I, dan tes siklus II. Hasil observasi mengindikasikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* tergolong dalam kategori baik dengan memperoleh skor sebesar 3,31. Berdasarkan data tersebut, maka indikator penelitian ini telah terpenuhi. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi.

Kata Kunci: Barisan Aritmatika, Hasil Belajar, *Two Stay Two Stray*.

Abstract. *The aim of this research is to determine the improvement in mathematics learning outcomes of class This type of research is PTK which is carried out in two cycles. The subjects in this research were 31 students in class XI MIPA at R.A Kartini Private High School, Tebing Tinggi City. The instruments in this research consisted of tests and observation sheets. The results of data analysis in cycle I obtained an average class percentage of 74.51% and experienced an increase in cycle II, namely obtaining an average class percentage of 85.80%. And the results of the classical completeness analysis in cycle I got a percentage of 70.97%, namely there were 22 students who had reached the KKM, then classical completeness in cycle II got a percentage of 87.09%, namely there were 27 students who had reached the KKM. From this data, it can be seen that there was an increase in diagnostic tests, cycle I tests, and cycle II tests. The observation results indicate that the learning process using the Two Stay Two Stray type cooperative learning model is classified in the good category with a score of 3.31. Based on these data, the indicators for this research have been fulfilled. It was concluded that the application of the Two Stay Two Stray type cooperative learning model could improve the mathematics learning outcomes of class XI MIPA students at R.A Kartini Private High School, Tebing Tinggi City.*

Keywords: *Arithmetic Rows, Learning Outcomes, Two Stay Two Stray*

PENDAHULUAN

Menurut Trianto (2016) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk memperluas bakat dan membangun karakter bangsa yang bermartabat, beradab guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berupaya mengembangkan peluang anak didik sebagai orang yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi manusia yang sehat, cerdas, cakap, inovatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dunia pendidikan tidak akan lepas dengan pendidikan matematika di setiap sekolah. Matematika adalah pelajaran yang diajarkan di semua jenjang sekolah. Baik SD, SMP, dan SMA. Matematika ialah ilmu yang mempelajari angka dan ruang; ini adalah bahasa simbolik dan numerik. Matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif.

Abror (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa matematika diyakini penting untuk dipelajari, yaitu (1) matematika dipakai ketika aktivitas keseharian, (2) matematika menjadi penghubung pengetahuan lainnya, (3) matematika sebagai

interaksi yang jelas serta tidak multitafsir, (4) matematika menyuguhkan berita, (5) matematika bisa menghadirkan kemampuan seseorang dalam berpendapat logis, dan (6) matematika bisa menyuguhkan solusi pemecahan masalah serta memberikan kepuasan. Rendahnya tingkat pendidikan siswa di Indonesia, khususnya matematika, terlihat pada *Program Internationale For Student Assessment* (PISA) tahun 2019, dimana prestasi matematika di Indonesia menduduki posisi keenam dari bawah, atau peringkat ke-72 dari 78 negara yang disurvei. Hal ini mengindikasikan terkait nilai pendidikan matematika di Indonesia masih relatif minim. Matematika mempunyai fungsi yang sangat penting, maka dari itu matematika harus menjadi salah satu bidang studi pilihan anak-anak.

Menurut Sari dkk (2022) mengungkapkan bahwa hasil belajar memiliki posisi utama dalam tahap belajar. Hal ini diakibatkan adanya perolehan belajar mampu menjadi patokan dalam memeriksa sejauh mana kemajuan peserta didik berdasarkan pengalaman belajar yang bisa disaksikan dan dinilai dalam bentuk kognitif, afektif, dan kemampuan. Sedangkan menurut Fadhilah & Mukhlis (2021) menyatakan bahwa hasil belajar dalam pembelajaran sangat penting dikarenakan hasil belajar siswa mengindikasikan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang dipilih guru dapat berdampak pada kurangnya hasil belajar siswa. Model pembelajaran memiliki efek yang relevan terhadap perolehan belajar anak didik. Apabila guru tidak menerapkan model pembelajaran dengan cocok dalam tahap belajar, maka akan mengakibatkan hasil belajar anak didik belum memuaskan, pembelajaran pasif, dan kurangnya berpikir dalam pembelajaran. Semua itu terjadi ketika siswa bosan dengan paradigma belajar guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru pada disiplin matematika menggunakan paradigma pembelajaran tradisional. Hasil observasi peneliti mengindikasikan bahwa selama proses pembelajaran matematika, siswa hanya mendengarkan guru mendiskusikan materi di depan kelas. Gaya belajar tradisional ini kurang efektif dalam menaikkan hasil belajar anak didik pada pendidikan matematika. Kemudian menurut jawaban wawancara dengan salah satu siswa, terdapat beberapa anak didik yang berpendapat terkait pembelajaran matematika ialah topik yang sulit, sehingga murid menjadi kurang bersemangat dalam proses pembelajaran matematika. Maka dari itu, tahap belajar matematika wajib dibuat lebih ceria dan mengasyikkan agar siswa semangat dalam belajar matematika.

Berdasarkan temuan tes diagnostik, terdapat 31 siswa dalam satu kelas. Maka diperoleh bahwa 38,7% yaitu sebanyak 12 orang anak didik yang berkemampuan sangat rendah dan 32,2% atau 10 orang anak didik berkemampuan rendah, dan 29,1% atau sebanyak 9 orang anak didik yang berkemampuan sedang. Hasil dari tes diagnostik yang diperoleh dari siswa sangat diluar harapan peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas XI MIPA SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi menghadapi kesulitan. Minimnya perolehan belajar anak didik dapat diakibatkan oleh berbagai macam variabel, antara lain metode pembelajaran yang membosankan, siswa yang menganggap matematika itu sukar, dan rendahnya motivasi belajar anak didik.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, guru matematika harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran kreatif yang mereka gunakan. Salah satunya dengan pendekatan pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini berpotensi meningkatkan hasil belajar anak didik, berdasarkan manfaatnya. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan Ahmad dkk (2022) tentang kelebihan paradigma pembelajaran Two Stay Two Stray, ialah belajar lebih menyenangkan dan mampu diterapkan pada semua jenjang pendidikan, dapat meningkatkan minat, hasil belajar, dan keaktifan anak didik, dan dapat meningkatkan kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Penerapan paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) berupaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika anak didik. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan paradigma belajar yang dilaksanakan secara berkelompok yang berjumlah empat orang, dengan dua orang anggota kelompok tetap berada dalam grup tersebut dan dua orang lainnya mengunjungi grup lain untuk memeriksa hasil kerja kelompok lain. Ini akan dieksplorasi lebih lanjut di grup. Jadi model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan paradigma belajar yang dapat membantu murid meningkatkan kebiasaan berinteraksi. Siswa dapat mendukung satu dengan lain dalam grup kecil, dan

penghargaan kooperatif memberikan lebih banyak detail daripada penghargaan sendiri. Teknik ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan perolehan akademik dan ada juga dirancang untuk mengajarkan keterampilan berkelompok. Paradigma belajar kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang berpusat pada siswa yaitu model belajar ini dapat meningkatkan kemampuan siswa secara klasikal maupun individual. Sebab, dengan gaya belajar seperti ini, siswa mungkin berpikir kritis mengenai hasil jawaban yang dikerjakan oleh kelompoknya kemudian membandingkan dengan hasil kerja kelompok lain dan mendiskusikan kembali ke kelompoknya bahwa terdapat perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok lain, disinilah para siswa dapat berpikir kritis mengenai jawaban mana yang tepat untuk dipresentasikan.

Dengan melihat fenomena tersebut, maka Paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu paradigma yang mampu membantu meningkatkan hasil belajar anak didik karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan kepada kelompok nya untuk saling membantu, sehingga soal-soal yang siswa anggap sulit dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini merupakan ikhtiar yang luar biasa untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pemikirannya secara kelompok sehingga mampu menaikkan hasil belajar anak didik baik secara akademis ataupun perseorangan.

Penerapan paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu mempermudah anak didik dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ketika mengerjakan soal matematika. Kemudian dengan mengaplikasikan paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS), tahapan pembelajaran matematika dapat menjadi lebih menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Hal ini dapat meningkatkan minat anak terhadap kursus matematika. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi, Pencapaian ketuntasan klasikal pada siswa MIPA kelas XI SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi dengan menggunakan metodologi pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk membantu anak didik kelas XI MIPA SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi mencapai tujuan pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini direalisasikan di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini berjenis PTK (Classroom Action study) yang berguna mengetahui model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu menaikkan hasil belajar matematika murid. PTK ini menunjukkan bahwa ada pembaharuan setiap saat. Sesudah refleksi, biasanya timbul beberapa hambatan yang butuh diamati, maka butuh membuat rancangan baru dengan semua fakta. Subjek dalam PTK ini ialah kelas XI MIPA yang berjumlah 31 orang di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi. Sementara itu, objek dalam PTK ini ialah meningkatkan hasil belajar matematika anak didik kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi lewat pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Tabel 1
Klasifikasi Tingkat Penguasaan Siswa

Tingkat Penguasaan	Kategori
90% - 100%	Sangat Tinggi
80% - 89%	Tinggi
70% - 79%	Sedang
60% - 69%	Rendah
≤ 59%	Sangat Rendah

Sumber: Arifin (2017)

HASIL

Fakta yang didapatkan dari pelaksanaan tindakan I yang direalisasikan oleh peneliti pada kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi dengan memberikan tes hasil belajar siswa I yang berjumlah 5 soal berbentuk esai kepada peserta didik mengalami adanya peningkatan kemampuan peserta didik dari tes diagnostik dalam menyelesaikan soal mengenai Barisan Aritmatika. Berdasarkan hasil dari tes hasil belajar siswa I didapatkan 22 orang anak didik dari 31 orang murid (70,97%) mencapai kriteria tuntas, sedangkan 9 orang siswa lainnya (29,03%) belum tuntas. 31 orang murid ada 9 anak didik yang mendapatkan skor di atas 90 dikelompokkan anak didik tersebut dengan kemampuan begitu tinggi, 13 orang anak didik mendapatkan poin 80 hingga 89 yang dikelompokkan anak murid tersebut memiliki

kemampuan tinggi, 2 orang murid memiliki poin 70-79 yang dikelompokkan murid tersebut berkemampuan sedang, 1 orang murid memiliki poin 60-69 yang dikelompokkan murid tersebut bekemampuan rendah, dan 6 orang siswa memiliki nilai ≤ 59 yang mana siswa tersebut dikategorikan memiliki kemampuan yang sangat rendah. Dan poin rataan kelas yang didapatkan ialah 74,51%. Namun pada siklus I ini belum menggapai ketuntasan klasikal dikarenakan persentase klasikalnya belum menggapai sedikitnya 85% anak didik yang memperoleh nilai ≥ 75%.

Tabel 2
Tingkat Kemampuan Siswa pada Siklus I

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Anak Didik	Persentase Total Siswa	Rata-Rata Kelas
90% - 100%	Sangat Tinggi	9	29,03%	74,51%
80% - 89%	Tinggi	13	41,94%	
70% - 79%	Sedang	2	6,45%	
60% -69%	Rendah	1	3,23%	
≤59%	Sangat Rendah	6	19,35%	
Total		31	100,00%	

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2 data tes hasil belajar pertama yang dilakukan peneliti pada siklus I, ketuntasan klasikal belum tercapai. Persentase ketuntasan kelas secara klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai ≥ 85% dari total murid yang telah menggapai KKM sekolah. Sedangkan ketuntasan secara keseluruhan (klasikal) yang diperoleh pada siklus I ini yaitu 70,97%. Dengan demikian perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan tindakan selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai ketuntasan klasikal mencapai skor ≥ 85%.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan II yang dilakukan pada kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi dengan memberikan tes hasil belajar siswa II yang berjumlah 5 soal berbentuk esai kepada peserta didik mengalami adanya peningkatan kemampuan peserta didik dari tes pada siklus I tentang hasil belajar. Berdasarkan data ujian hasil belajar siswa siklus II, 27 dari 31 siswa (87,09%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa lainnya (12,91%) belum tuntas. Sepuluh dari 31 siswa menerima nilai 90 atau lebih dimana dikategorikan siswa tersebut berkemampuan sangat tinggi, 17 orang siswa memperoleh nilai 80 – 89 dimana siswa tersebut dikategorikan memiliki kemampuan tinggi, dan 4 orang siswa memiliki nilai 70-79 dimana dikategorikan siswa tersebut berkemampuan sedang. Pada siklus II diperoleh hasil tes dengan nilai rata-rata kelas adalah 85,80%.

Tabel 3
Tingkat Kemampuan Siswa pada Siklus II

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-Rata Kelas
90% - 100%	Sangat Tinggi	10	32,25%	85,80%
80% - 89%	Tinggi	17	54,84%	
70% - 79%	Sedang	4	12,91%	
60% -69%	Rendah	-	-	
≤59%	Sangat Rendah	-	-	
Total		31	100,00%	

Sumber: data olahan

Tes hasil belajar II yang dilakukan pada siklus II menghasilkan ketuntasan klasikal yang dinyatakan dengan persentase ≥85% siswa memenuhi KKM sekolah. Pada siklus II ini memperoleh persentase klasikal 87,09%. Jika dihubungkan dengan penanda keberhasilan diidentifikasi dalam penelitian ini (halaman 39), maka seluruh indikator telah terpenuhi. Dan juga persentase rata-rata kelas siklus I (74,51%) mengalami peningkatan pada siklus II (85,80%). Ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus I juga mengalami peningkatan pada siklus I

ketuntasan klasikal sebesar 70,97%, sedangkan pada siklus II sebesar 87,09%. Jadi, kelengkapan klasik sudah terwujud.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada siklus I dan II mengetahui model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) meningkatkan pengelolaan strategi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus 2. Berdasarkan observasi keterlaksanaan pembelajaran guru pada siklus I memperoleh skor sebesar 2,87 yang tergolong sangat baik dan terdapat peningkatan pada siklus II dengan skor 3,31 juga tergolong baik. Berdasarkan penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan peneliti pada siklus I dan II dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif *tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) terjadi peningkatan.

1. Peningkatan nilai rata-rata kelas yang yang diperoleh siswa. Nilai rata-rata penilaian hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 74,51% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,80%.

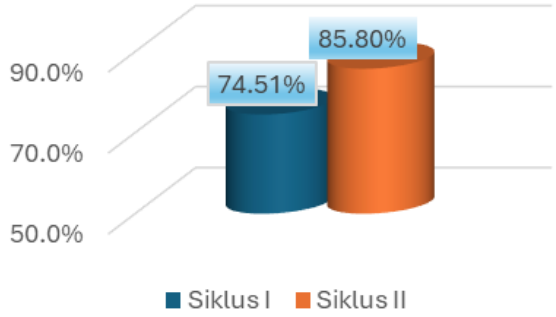

Sumber: data olahan

Gambar 1
Nilai Rata-Rata Tes Hasil Belajar Siswa

2. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa. Siklus I sebanyak 22 siswa memperoleh persentase yaitu sebesar 70,97% dari seluruh hasil belajar, sedangkan pada siklus II berjumlah 27 siswa memperoleh persentase sebesar 87,09%. Berdasarkan hasil siklus I dan II jumlah siswa yang tuntas seluruh hasil belajarnya bertambah sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 16,12%.

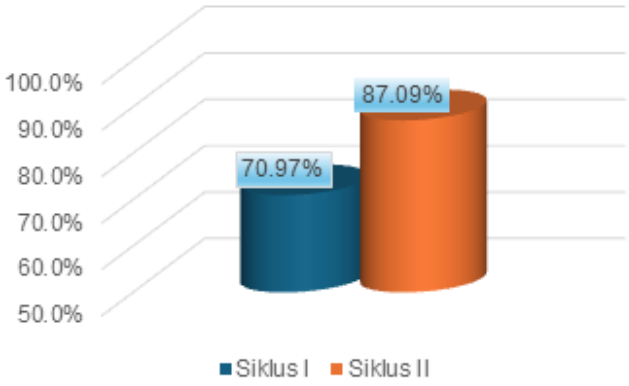

Sumber: data olahan

Gambar 2
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

3. Pencapaian Tujuan Pembelajaran Siswa. Berdasarkan observasi siswa dalam menjawab dan menyelesaikan soal tes hasil belajar anak didik pada daur I diketahui 22 anak didik dari 31 murid (70,97%) sudah mendapatkan KKM, karena pada daur I belum memperoleh persentase kelulusan klasikal. Ketuntasan yang dapat dikatakan tujuan belajar anak didik belum tergapai mengakibatkan harus melanjutkan ke daur selanjutnya. Pada daur II terjadi peningkatan yaitu 27 dari 31 siswa (87,09%) mencapai KKM dimana pada siklus II ini persentasenya memenuhi persentase klasikal yaitu ≥ 85%, maka dapat dikatakan pada daur II ini tujuan belajar anak didik telah tercapai.

Perolehan riset mengindikasikan bahwa paradigma pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) mampu menaikkan hasil belajar matematika anak didik. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan peningkatan pelaksanaan pembelajaran, rataan skor, pencapaian tujuan belajar murid, dan persentase kelulusan hasil belajar anak didik. Pembelajaran juga berlangsung efektif, yang terbukti dari hasil pengamatan penerapan pembelajaran dalam dua siklus. Terlihat bahwa pelaksanaan belajar menjalami kenaikan antara daur pertama dan kedua. Berdasarkan pengamatan instruktur dalam mengukur pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama sebesar 2,87, dan bertambah pada siklus kedua menjadi 3,31. Selain itu, bersumber dari skor ujian hasil belajar anak didik, skor rataan murid pada daur pertama adalah 74,51%, yang bertambah pada daur kedua menjadi 85,80%. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) mampu

menaikkan perolehan belajar anak didik dalam matematika. Dan ketuntasan perolehan belajar siswa yang dicapai pada siklus I senilai 70,97%, bertambah pada siklus II menjadi 87,09%. Dengan demikian persentase kenaikan ketuntasan hasil belajar siswa antara siklus I dan II sebesar 16,12%. Menurut indikator keberhasilan peneliti (halaman 39), penelitian ini memenuhi tingkat penyelesaian tradisional yaitu ≥85% siswa memperoleh KKM yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian bisa dirangkum terkait dengan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS), tingkat keberhasilan belajar anak didik khususnya dibidang studi matematika terus meningkat, dikhususkan bagi murid kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa (1) penerapan paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA di SMA Swasta R.A Kartini Kota Tebing Tinggi. Hal ini dibuktikan dari rata-rata nilai pada siklus pertama sebesar 74,51%, yang meningkat pada siklus kedua menjadi 85,80%; (2) Siswa memperoleh KKM sekolah dengan menyelesaikan tugas klasikal dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pada penelitian ini ketuntasan klasikal pada siklus I diperoleh sebesar 70,97%, sedangkan pada siklus II diperoleh 87,09%, hal ini mengindikasikan telah mencapai persentase ≥85% yang mengindikasikan keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, dan (3) Ketercapaian tujuan pembelajaran siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (*TSTS) kelas 70,97%, sedangkan pada siklus II terdapat 27 siswa dari 31 siswa yaitu memperoleh persentase sebesar 87,09%, sehingga dapat dikatakan agar tujuan belajar siswa tercapai pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M. H. 2022. Self-regulated learning terhadap hasil belajar matematika siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 2*(2), 233-242.

Ahmad, A. K., Ishak, I., & Afdalia, A. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education, 1*(2), 80-88.

Arfada, D. F., & Hia, Y. 2022. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Mengatasi Miskonsepsi pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Kelas VIII di MTsS Madani Perdagangan. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1*(12), 1827-1837.

Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur.* Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. 2021. Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, *22*(1), 15-31.

Sari, A. M., Mariah, S., & Inayah, D. T. 2022. Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Whatsapp Messenger Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Desain di SMK. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, 17*(1).

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.